

**STIGMATA
DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS
KOTABARU YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Deni Sudastika
NIM : 03521287

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN,
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

Khoirullah Zikri, MA. StRel
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Deni Sudastika
Lamp. : 5 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wbr.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Deni Sudastika
NIM : 03521287
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : STIGMATA Dalam Pandangan Gereja St. Antonius
Kotabaru Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan/program studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Theologi Islam.

Dengan ini mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wbr.

Yogyakarta, 24 Syawal 1431 H
3 September 2010 M

Pembimbing I


Khoirullah Zikri, MA. StRel
NIP : 197405251998031005



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1359/2010

Skripsi dengan judul : **STIGMATA Dalam Pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta**

Diajukan oleh :

1. Nama : Deni Sudastika
2. NIM : 03521287
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 3 November 2010 dengan nilai : **95 (A)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Khoirullah Zikri, MA.StRell
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji I

Drs. H. Singgih Basuki, MA
NIP. 19580203 198203 1 005

Penguji II

Ustadhi Hamsah, M.Ag.
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 3 November 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

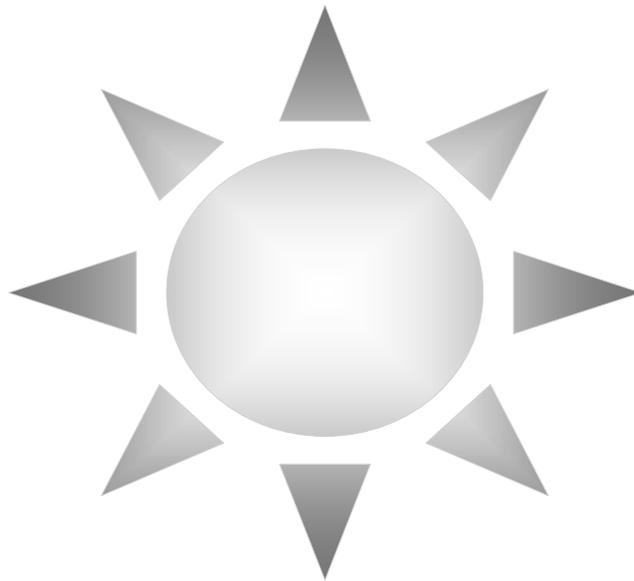
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
19591218 198703 2 001

MOTTO



"AKU INGIN MENJADI MATAHARI"

"AKU TETAP INGIN MENJADI MATAHARI"

"DAN AKAN SELALU MENJADI MATAHARI"

(DS)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Almarhum Bapak,

Yang telah mengajariku menjadi lelaki sejati

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan abadi di alam sana

Mamah,

Yang dengan setia dan tanpa lelah berjuang demi anaknya

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan ketabahan dan keikhlasan

Teteh dan Mas Hiru,

Yang telah mencurahkan segenap perhatian dan bantuannya

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan rezeki

Ary Nurhayati 'Cahaya Hidup'-ku,

Yang telah membangkitkan ghirah-ku dalam mengejar 'matahari'

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing ke jalan yang di ridhoi-MU

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Deni Sudastika
NIM : 03521287
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Jl. Pangeran Walangsungsang Gg. Petukangan Rt/Rw:
: 04/10 Jatiseeng Kidul Ciledug Cirebon Jawa Barat
Alamat di Yogyakarta : Wisma 'Mitra Rukun' Jl. Rukun Pertiwi No. 971 Bm
Gendeng Baciro Gondokusuman Yogyakarta
Telp./Hp. : 0878 3821 3391
Judul Skripsi : "Stigmata dalam Pandangan Gereja Katolik St.
Antonius Kotabaru Yogyakarta"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang di ajukan adalah *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 September 2010

Saya yang menyatakan,


Deni Sudastika
NIM: 03521287

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Mendengar, yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “STIGMATA dalam Pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta” ini, merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alhamdulillah akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Bpk Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama, beserta staf-stafnya. Terimakasih atas arahannya.
3. Bapak Ustadi Hamzah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama sekaligus Penasehat Akademik. Terima kasih atas motivasinya.

4. Bapak Khairullah Zikri, S. Ag, MASTRel, selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, sehingga penulisan skripsi ini pada akhirnya dapat terselesaikan.
5. Mamah, Teh Feni, dan Mas Hiru. Terima kasih atas segala do'a, motivasi dan pengorbanannya.
6. Mang Nunu, yang penyusun telah anggap sebagai pengganti almarhum Bapak. Terima kasih atas segala dorongan, nasihat, serta bantuannya.
7. Saudara/i-ku sesepuh SIM (Sanggar Insan Musika): Bunda Aulia, Indra Herdiana Nuruddin, S. Fil. I (Toge), Saefuddin, S. Sos (Asep Banten), Tri Pambudi Sampurno, S. Sos (Budi Ghost), Syamsul Bahri, S. Sos (Kacung), Aris Setiawan (Aries Pasha), Emilda Sri Wijayanti, S. Th. I (Cekenong), Arie Ermawati, S. Fil. I, Aminah, SE (Pretty Pret), Sukma Irawan, S. Th. I (Wak Labu), Muhammad Iqbal, S. Fil. I, M. Si, M. Hum, dan Masroer Ch Jb, M. Si. Serta adik-adikku warga SIM: Arini, Nita, Erza, Eny, Kiki, Dita, Fitri, Izza, Ucok, Fahmi, Kipli, Iman, Muchsin. *Ingat, pemberontakan ala kita...*
8. Kawan-kawan Jurusan PA angkatan 2003: Farid, Rangga, Mahbub, Zadad, Agus, Fikri, Asroni, Erham, Tedi, Vida, Zulfah dan Ria. *Tetap kompak bro...*
9. Penghuni kos-kosan 971 Bm "Mitra Rukun": (Alm) Opan, (Alm) Umam, Ririn, Azmi, Saeful, Ibnu, Adhim, Anto, Oto, Risco dan terutama induk semangnya, Bapak Wagirin. *Ingat, uang listik...*
10. Keluarga Besar HMI Komisariat Ushuluddin, HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga, dan HMI Cabang Yogyakarta yang telah konsisten mengkader anggotanya hingga sekarang. *Yakin Usaha Sampai...*

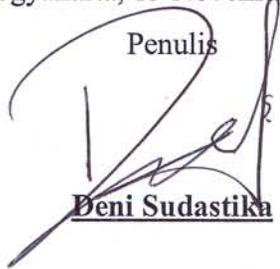
11. Keluarga Besar Asrama “Kujang” Jawa Barat di Yogyakarta, terutama sesepuhnya Aep “Abah” Saefuddin. *Haturnuhun...*
12. Penghuni burjo “Moro Artos”: Yono, Wawan, Mang Arif, Mang Alam, Yaya. *Urang dagoan di lembur lah...*
13. Ikatan Alumni Santri Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC-DIY) dan alumni MAN BPC angkatan 2002. *Wish you all the best...*

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, *amin*.

Akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sifat sempurna, apabila ada kekurangan atau kritik, penulis siap menerimanya. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat Ridho-Nya sehingga bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya Allah...taqobbal du'a*.

Yogyakarta, 13 November 2010

Penulis


Deni Sudastika

ABSTRAKSI

Dalam tradisi Gereja Katolik, stigmata merupakan salah satu pengalaman mistik keagamaan orang-orang suci (santo/santa) yang diyakini sebagai mukjizat dari Allah. Istilah stigmata sendiri memiliki arti luka yang di derita Yesus sejak ditangkap, diadili, hingga disalibkan dan muncul secara tiba-tiba. Munculnya luka stigmata disebabkan oleh pengalaman rohani dan bukan sebab alamiah. Gereja memastikan hal tersebut bukanlah suatu tanda yang ditiru kuasa gelap guna membangkitkan kegemparan rohani yang menyesatkan. Setelah lahirnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang memperkenalkan histeria (1895), stigmata dianggap tidak harus bersifat adikodarti, bisa juga karena sebab-sebab psikologis. Para ahli medis, psikolog dan teolog berpendapat bahwa tanda-tanda itu bisa juga dialami oleh penganut Kristiani yang sangat tekun beremosi dalam membayangkan penyaliban Yesus sehingga mereka memperoleh stigmata. Orang-orang kudus menerima stigmata disebabkan oleh pengalaman batin yang mendalam oleh Cinta Kasih Kristus yang meluap keluar dari tubuhnya dan bisa jadi bukan tanda Kesucian.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti mengamati pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru serta sikap jemaatnya terhadap fenomena stigmata sebagai obyek penelitian. Gereja St. Antonius Kotabaru juga sepakat mengatakan bahwa stigmata adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada Yang Dia Kehendaki. Alur kerja dalam penelitian ini adalah menentukan sumber data yang kemudian diolah dengan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan kerangka teori yang dikorelasikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai histeria.

Fenomena stigmata yang dialami santo/santa menurut ahli psikologi, dianggap sebagai sebuah neurosis yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Ancaman bahaya dan ketidakadilan sosial yang terus menerus dialami seseorang dan sulit dihindari dapat menyebabkan histeria. Freud menolak gagasan-gagasan agama seperti fenomena stigmata sebagai sebuah "khayalan kesalehan" di bawah kondisi-kondisi tertentu. Gejala neurosis muncul secara bertahap dan prosesnya memakan waktu bertahun-tahun sehingga konflik-konflik yang terjadi di masa kanak-kanak baru nampak setelah dewasa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami para stigmatiss.

Gereja menilai inti keimanan terhadap fenomena stigmata diatas adalah mendengar sabda Tuhan di dalam bahasa manusiawi yang diangkat menjadi instrumen-Nya, bahkan tanpa iman mereka tidak dapat mengerti. Kristus itu sendiri sebagai Putera Allah, maupun Gereja sebagai melanjutkan hidup Kristus dan sabda-Nya diantara mereka. Bentuk pengalaman mistik keagamaan seperti stigmata, gereja memandang sebagai ciri sekunder dari pengalaman rohani yang lebih mendalam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : STIGMATA DAN ORANG-ORANG SUCI	24
A. Pengertian Stigmata	24
B. Orang Suci dalam Perspektif Katolik	29

C. Sejarah Beberapa Orang Suci yang Mengalami Stigmata	33
1. St. Fransiskus dari Assisi (1181-1226)	35
2. St. Katarina dari Siena (1347-1380)	45
3. St. Gemma Galgani (1878-1903)	48
4. Padre Pio (1887-1968)	55
D. Stigmata dan Orang-orang Suci	62
1. Masa Muda Para Stigmatik Sebelum Menerima	62
2. Proses Penerimaan Stigmata dan Efek Luka yang Dialami	62
3. Ketaatan Para Stigmatik Setelah Menerima Stigmata	63

BAB III : GAMBARAN UMUM GEREJA ST. ANTONIUS KOTABARU

YOGYAKARTA	64
A. Sejarah Singkat Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta	64
B. Lokasi dan Letak Geografis	69
C. Struktur Bangunan Gereja St. Antonius Kotabaru	69
D. Visi Gereja St. Antonius Kotabaru	71
E. Respon Jemaat Terhadap Keberadaan Gereja St. Antonius Kotabaru	73
F. Komunitas di Gereja St. Antonius Kotabaru	76
G. Jadwal Ekaristi dan Sakramen Gereja St. Antonius Kotabaru	78

BAB IV : PANDANGAN GEREJA ST. ANTONIUS SERTA RESPON DI

LUAR TRADISI GEREJA MENGENAI STIGMATA	79
A. Sikap Gereja St. Antonius Kotabaru terhadap Stigmata	79

B. Stigmata dalam Perspektif Iman Katolik	82
C. Pandangan di luar Tradisi Gereja terhadap Stigmata	86
1. Doktrin Teologi Kristen terhadap Fenomena Stigmata	88
2. Aspek Mistikisme terhadap Fenomena Stigmata	90
3. Teori Psikoanalisis Freud Mengenai Stigmata	92
BAB V : PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kristen yang dibawa oleh Paulus ke Roma pada tahun 42 M menjadi salah satu agama dari tiga agama besar yang berkembang pesat di Roma selain *Sol Invictus*, sebuah agama penduduk Roma dan *Mithraisme*, sebuah sekte penyembah matahari. Seiring perkembangan, ketiga agama tersebut mengalami sinkretis karena mempunyai banyak persamaan. Ketika Roma di pimpin oleh Kaisar Konstantinus, Kristen di biarkan berkembang pesat bahkan mampu menciptakan agama baru yang bersifat ‘universal’ yang disebut “Katolik”, yang berarti *mainstream* atau umum. Dengan demikian Katolik merupakan perpaduan (fusi) antara Kristen dengan paganisme Roma (*Sol Invictus* dan *Mithraisme*).¹

Umat Katolik sangat menjunjung tinggi hasil kesepakatan-kesepakatan antarjemaat Gereja mengenai keyakinan iman, ibadat dan hidup (rumus-rumus konsili). Karena hal tersebut merupakan salah satu sumber pokok ajaran Katolik.² Sehingga dogma-dogma krusial yang bersifat teologis yang disepakati gereja harus diterima dan diyakini kebenarannya oleh umat Katolik di seluruh dunia.

Katolik mengenal konsep orang-orang suci yang taat terhadap Tuhan yang disebut *Santo* atau *Santa*. Istilah Santo (untuk wanita: Santa) berasal dari

¹M.I. Ananias, *Evolusi Kristen* (Yogyakarta: Gelanggang, 2008), hlm. 239-241.

²Djam'annuri (editor), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta bekerjasama dengan LESFI, 2000), hlm. 77.

Bahasa Latin '*sanctus*', yang artinya "suci" atau "kudus". Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi '*saint*', yang artinya 'seseorang yang amat kudus' dan 'seseorang yang telah berada di surga'. Santo-Santa adalah seorang yang amat kudus yang telah berada di surga. Gereja menunjuk seorang Santo-Santa istimewa dengan proses '*kanonisasi*'. Suatu proses peresmian ketika seseorang yang telah meninggal diangkat menjadi Santo-Santa dan sebagian oleh Gereja telah dianggap sebagai Pahlawan-Pahlawan Gereja.³

Proses kanonisasi dimulai dengan penyelidikan yang dilakukan oleh uskup setempat atas perintah Paus terhadap seorang Katolik yang telah meninggal. Uskup tersebut mengadakan penyelidikan kehidupan calon Santa-Santo melalui tulisan-tulisan, mengenai teladan kepahlawanannya serta kebenaran ajarannya. Setelah memperoleh persetujuan dari para teolog dan kardinal dalam Kongregasi Masalah Santo-Santa, Paus mengumumkan calon Santo-Santa tersebut sebagai '*venerabilis*' (Yang Pantas Dihormati).

Langkah selanjutnya adalah *beatifikasi* (Yang Berbahagia). Suatu proses yang memerlukan bukti berupa mukjizat sebagai bukti bahwa orang yang dianggap kudus itu telah berada di surga dan dapat mendoakan orang-orang. Mukjizat itu harus terjadi setelah kematian dan merupakan jawaban atas permohonan khusus yang disampaikan kepada calon Santo-Santa. Jika Paus telah

³ "God's Word And Daily Devotion," <http://bible.rickoshop.com/2008/>, akses tanggal 19 Januari 2009.

menyatakan bahwa calon Santo-Santa telah di beatifikasi, maka orang kudus tersebut boleh dihormati oleh daerah atau kelompok umat yang berkepentingan.

Seorang Santo-Santa biasanya mengalami fenomena luar biasa. Bentuk-bentuk mukjizat atau fenomena luar biasa yang dialami Santo-Santa tersebut antara lain: *ekstase* (keadaan di luar kesadaran diri)⁴, penampakan, *locutio* atau *auditio* (suara atau bisikan mistik), pewahyuan, *stigmata*, *levitatio* (pengangkatan), serta fenomena-fenomena kharismatis, seperti ramalan, *glossolalia* (bahasa roh), penafsiran bahasa roh, dan penyembuhan.⁵

Skripsi ini membahas pandangan Gereja St. Antonius Kotabaru mengenai salah satu fenomena luar biasa tersebut. Istilah *stigmata* memiliki arti luka yang di derita Yesus sejak ditangkap, diadili, hingga disalibkan. Luka-luka Yesus yang tersalib itu muncul secara tiba-tiba pada tubuh seseorang. Tanda sengsara yang dimaksud adalah luka-luka paku di kaki dan tangan, luka tombak di lambung, luka di kepala akibat mahkota duri, dan luka bilur-bilur penderaan di sekujur tubuh, teristimewa di punggung. Seorang *stigmatistis* dapat memiliki satu, beberapa, bahkan semua tanda sengsara itu. *Stigmata* dapat kelihatan dapat pula tidak kelihatan. Dapat permanen, dapat pula sementara waktu saja.⁶

⁴Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 137.

⁵Harvey D. Egan, *Christian Mysticism: The Future of a Tradition* (New York: 1984), hlm. 303-338.

⁶William P. Saunders, diterjemahkan oleh YESAYA: www.indocell.net/yesaya atas ijin The Arlington Catholic Herald, akses tanggal 19 Januari 2009.

Pada awalnya kata stigmata merujuk pada cap bakar pada kulit binatang atau budak belian yang berasal dari Bahasa Yunani. Lalu mendapat arti noda pada nama baik seseorang. Dalam bahasa Gerejani, stigmata (majemuk) menandai lima luka pada beberapa orang kudus persis seperti luka-luka Kristus yang tersalib yaitu pada kaki, tangan, lambung, dan dahi. Tiada suatu penyebab dari luar. Luka-luka tersebut mengeluarkan darah segar secara periodik, misalnya setiap Jum'at. St. Paulus (Gal. 6:17): "Pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus". Namun yang dimaksud bukanlah stigmata fisik melainkan hanya sebuah tanda penderitaannya sebagai budak dan prajurit Kristus.⁷

Stigmata merupakan bentuk jamak dari "stigma" yang artinya "tanda" atau "tatto". Stigma dapat berarti noda atau borok, sesuatu yang buruk.⁸ Seseorang dapat dikatakan mempunyai noda karena perbuatan mereka yang buruk. Jika menggunakan bentuk jamaknya, yaitu stigmata, maka yang dimaksud adalah luka-luka pada tubuh Yesus. Luka-luka itu disebabkan karena deraan cambuk, paku serta mahkota duri saat penyaliban-Nya. Kadang kala luka-luka Yesus ini muncul secara misterius pada orang-orang tertentu, meskipun mereka tidak sungguh-sungguh dilukai oleh paku atau pun senjata. Luka stigmata disebabkan oleh pengalaman rohani, bukan oleh sebab alami dari luar tubuh

⁷Alex Dirdjasusanta, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 15* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 253.

⁸Richard Londsole, Catholic I Publishing Company; www.catholicI.com dikutip dari YESAYA: www.indocell.net/yesaya, akses tanggal 19 Januari 2009.

manusia.⁹ Stigmata sering kali mengeluarkan banyak darah tetapi dalam semua kasus yang diberitakan luka-luka itu bersih, tidak bernanah dan tidak terinfeksi. Kadangkala stigmata tidak harus bersifat adikodarti, artinya sebagai mukjizat bisa juga karena sebab-sebab psikologis.¹⁰

Orang pertama yang dilaporkan menerima stigmata secara fisik adalah St. Fransiskus dari Assisi. Pada bulan Agustus 1224, ia dan beberapa biarawan Fransiskian lainnya mengadakan perjalanan ke Gunung Alvernia di Umbria, dekat Assisi, untuk berdoa. St. Fransiskus memohon untuk diperkenankan ikut ambil bagian dalam sengsara Kristus. Pada Pesta Salib Suci 14 September 1224, St. Fransiskus melihat penampakan: Seorang serafim yang bercahaya dengan wujud setengah manusia dan setengah malaikat memperlihatkan diri.¹¹ Tak lama kemudian muncul imej Kristus yang tersalib.

Setelah penampakan yang membuat St. Fransiskus terpesona tersebut menghilang, secara ajaib dalam tubuhnya hadir luka-luka yang dialami Yesus ketika disalib. Kaki dan tangannya berdarah dan berlubang seperti di tusuk paku. Lambungnya mengeluarkan darah. St. Fransiskus merasakan kesakitan yang amat

⁹H. Pidyarto Gunawan, O. Carm, *Rubrik Konsultasi Iman 3: Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 101.

¹⁰Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6 SHI-VAJ* (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984), hlm. 3303.

¹¹Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 120-121.

sangat namun dia terima derita tersebut dan bersyukur kepada Yesus karena diberi kesempatan mengalami penderitaan yang sama.¹²

Di abad ke-20 orang suci yang menerima karunia stigmata adalah Francesco Forgione alias Padre Pio. Ia dianugerahi penglihatan dimana ia merasa dirinya ditikam dengan sebilah tombak dan terluka (1918). Saat ia memanjatkan syukur sesudah perayaan Misa di Biara Our Lady of Grace di San Giovanni Rotondo dimana tempat Padre Pio memimpin sebagai imam, ia menerima luka-luka Tuhan di kedua kaki dan tangannya.¹³ Setiap hari luka tersebut mengeluarkan darah yang harum semerbak selama lima puluh tahun lamanya.

Para ahli menyebutkan telah terjadi kurang lebih 300 kasus stigmatisasi, diantaranya lebih dari 60 orang yang kemudian dinyatakan kudus. Padre Pio dan Therese Neumann di Jerman dinyatakan beata oleh Yohanes-Paulus II (2004) sebagai orang yang menerima karunia stigmata pada abad ke-20.¹⁴

Gereja hendak memastikan bahwa stigmata tersebut bukanlah suatu tanda dari setan guna membangkitkan suatu kegemparan rohani yang menyesatkan orang banyak.¹⁵ Oleh sebab itu, karena stigmata merupakan suatu tanda persatuan dengan Tuhan yang tersalib, seorang yang benar-benar stigmatik haruslah hidup

¹²Darwin Simanjourang, "Jesus is Always The Best," <http://darwinsimanjourang.wordpress.com/>, akses tanggal 19 Januari 2009.

¹³Anthony F.Chiffolo, *In My Own Padre Pio* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.xi.

¹⁴Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 120-121.

¹⁵ "Dan Delion – Forum Diskusi Kristen," <http://yesaya.indocell.net/id9.htm>, akses tanggal 19 Januari 2009.

dengan mengamalkan keutamaan-keutamaan dengan gagah berani, tabah dalam menanggung penderitaan baik fisik maupun jiwa, dan hampir senantiasa mencapai tingkat persatuan ekstasis dengan-Nya dalam doa.

Gereja Katolik Roma tidak mempunyai jawaban mendasar mengenai penyebab stigmata. Banyak percobaan dilakukan untuk menghadirkannya lewat hipnotis. Namun hasilnya justru malapetaka. Luka itu membuat kulit merah dan terjadi pendarahan. Selain itu, reaksinya bertolak belakang dengan stigmata yang sebenarnya, dimana lukanya sembuh dengan sendirinya. Luka yang timbul akibat stigmata bukanlah histeria atau hipnose. Luka tidak membusuk dan darahnya murni tanpa nanah. Luka tidak sembuh, sekalipun diobati dan bisa bertahan bertahun-tahun lamanya. Luka mengeluarkan darah berulang-ulang dengan sendirinya, yang dapat dilihat karena berada di permukaan kulit namun tidak berhubungan langsung dengan pembuluh darah besar.

Gereja telah menetapkan berbagai kriteria untuk menentukan stigmata yang asli sebagai tanda nyata, bahwa Kristus memilih orang tertentu untuk bersatu dengan-Nya dalam penderitaan jiwa raga-Nya. Orang yang berstigmata sejati mengamalkan kebajikan Kristus dengan tekun dan mencintai salib secara istimewa. Gereja selalu mengingatkan umatnya untuk menjauhkan diri dari kepercayaan berlebihan. Gereja selalu mengabaikan segi sensasional pada peristiwa ajaib yang serupa dan mengarahkan perhatian umat untuk mengagungkan dan meniru kesucian para Santo-Santa.

Konsep stigmata bagi umat Katolik menjadi sebuah konsep yang belum lazim di kalangan jemaat awal. Stigmata yang menjadi bagian dari tradisi gereja Katolik Roma diyakini sebagai sebuah gejala supranatural dan mukjizat dari Allah. Namun di luar tradisi Gereja, stigmata di nilai tidak harus bersifat adikodrati, artinya sebagai mukjizat bisa juga karena sebab-sebab psikologis.¹⁶ Para ahli medis, psikologi maupun teologia berpendapat bahwa tanda-tanda itu bisa juga dialami oleh penganut Kristen Protestan yang sangat beremosi dan tekun dalam membayangkan penyaliban Yesus sehingga mereka mengalami beberapa tanda seperti luka-luka Yesus namun bisa jadi bukan stigmata.¹⁷

Fenomena stigmata merupakan sebuah bentuk membina relasi dengan Kristus. Bukan hanya identitas umat secara keseluruhan saja akan tetapi juga identitas Kristus secara pribadi. Kristus yang tersalib yang membagikan penderitaan-Nya dengan umat. Dengan kata lain, Kristus yang mengundang umat-Nya masuk ke dalam persekutuan di dalam penderitaan.¹⁸ Paulus pun mengingatkan undangan tersebut ketika umat terobsesi dengan masalah identitas di tengah-tengah dunia, Paulus sudah menjawab undangan Kristus sebagai sebuah bukti relasi dengan-Nya (Galatia 2:20). Sebuah peristiwa besar yang akan

¹⁶Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6 SHI-VAJ*, (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984), hlm. 3303.

¹⁷“Indonesia-View Herlianto,” <http://www.hamlineed/apakabar/basisdata/2000/05/21/0004.html>, akses tanggal 19 Januari 2009.

¹⁸Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 6.

dikabarkan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya apabila Kristus akan hidup dalam diri Paulus setelah Paulus wafat.¹⁹

Orang-orang Kudus tertentu seperti St. Fransiskus dan Padre Pio yang menerima luka-luka pada tubuhnya serupa dengan luka-luka Kristus sendiri menurut Kristen hal tersebut bisa disebabkan oleh pengalaman batin yang mendalam oleh Cinta Kasih Kristus dan meluap keluar dari tubuhnya. Namun stigmata itu sendiri bukan tanda Kesucian, sebab stigmata bisa juga ditimbulkan dan ditiru kuasa gelap.²⁰

Dari uraian di atas maka penyusun tertarik untuk meneliti sebagai tema skripsi. Lebih spesifik lagi, penyusun mencoba menggali pandangan salah satu Gereja Katolik yang berada di Yogyakarta yaitu, Gereja St. Antonius Kotabaru mengenai fenomena stigmata sebagai bahan rujukan utama penyusun untuk mempermudah dalam pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan postulat-postulat yang telah di elaborasi dalam latar belakang masalah di atas, maka kiranya penyusun dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan stigmata, siapa saja yang mengalaminya dan bagaimana fenomena stigmata itu terjadi ?

¹⁹M.I. Ananias, *Evolusi Kristen* (Yogyakarta: Gelanggang, 2008), hlm.160-161.

²⁰ "Katolik-Ekaristi," <http://www.ekaristi.org./forum/viewtopic.php>, akses tanggal 19 Januari 2009.

2. Bagaimana pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta terhadap fenomena stigmata dan bagaimana umat Katolik menyikapinya ?
3. Bagaimana Teori Psikonalisis Sigmund Freud terhadap fenomena stigmata sebagai sebuah pengalaman mistik keagamaan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan permasalahan agama secara mendalam tentang fenomena stigmata yang di alami orang-orang suci dalam Agama Katolik.
2. Untuk mengetahui pandangan Gereja terutama Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dan sikap umat Katolik terhadap fenomena stigmata.
3. Untuk mengetahui pandangan di luar tradisi gereja Katolik terutama dalam aspek teologis, medis dan psikologis terhadap fenomena stigmata. Sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan rasa saling menghormati ajaran-ajaran di antara umat beragama.

Adapun kegunaan dari penelitian adalah:

1. Untuk memperkaya khazanah kajian ilmu perbandingan agama mengenai stigmata terutama dalam teologi Katolik.
2. Untuk mengetahui pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta mengenai stigmata sebagai bentuk fenomena luar biasa dari pengalaman mistik keagamaan yang terjadi pada orang-orang suci dalam Agama Katolik.

3. Sebagai bahan studi komparasi Teori Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap stigmata sebagai sebuah fenomena pengalaman mistik keagamaan sekaligus sebagai studi lanjut bagi pihak-pihak yang ingin mendalaminya lebih jauh.
4. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam menjawab problematika perselisihan antar umat beragama terutama Katolik dan Kristen yang berakar pada kurangnya pemahaman mengenai stigmata serta sumbangan keilmuan terutama dalam bidang Perbandingan Agama.

D. Telaah Pustaka

Setelah penyusun mengadakan pra penelitian terhadap beberapa literatur, baik buku, karya ilmiah yang berbentuk skripsi maupun situs-situs di internet, tampaknya ada beberapa sumber yang mempunyai korelasi sama dengan topik skripsi ini. Namun dari penelusuran terhadap beberapa literatur tersebut, penyusun tidak menemukan karya ilmiah terkait yang berbahasa Indonesia yang secara khusus membahas tentang stigmata. Literatur yang tersedia pada umumnya lebih melihat fenomena stigmata kepada kasus per kasus.

Dalam telaah pustaka ini akan di deskripsikan beberapa karya ilmiah yang pernah ada, untuk memastikan orisinilitas sekaligus sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan batasan dan kejelasan pemahaman informasi yang telah di dapat.

Beberapa buku yang bisa dijadikan kajian kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini adalah, *Ensiklopedi Gereja* karya Adolf Heuken (Cipta Loka Caraka:

1991-1995). Dalam buku tersebut diterangkan bahwa para ahli menyebutkan kurang lebih 300 kasus stigmatisasi. Lebih dari 60 orang diantaranya kemudian dinyatakan kudus antara lain St. Katarina dari Siena, St. Teresia dari Avila dan Anna-Katarina Emmerick. Sedangkan Padre Pio (w. 1968) di Italia dan Therese Neumann (w. 1962) di Jerman dinyatakan beata (kudus) oleh Yohanes-Paulus II (2004) sebagai orang yang menerima karunia stigmata pada abad ke-20.²¹

Gianluigi Pasquale yang secara khusus menulis biografi Padre Pio dalam sebuah buku yang berjudul *Rahasia-Rahasia Batin Padre Pio* mengatakan, karunia stigmata yang di alami Padre Pio merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kharisma profetis yang harus tetap berlangsung dalam Gereja sampai akhir zaman. Padre Pio yang telah menjadi Santo merupakan salah satu bukti nyata bahwa dari apa yang tertulis dalam Injil Yohanes 14:21: “Barang siapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan Diri-Ku kepadanya.”²²

Pidyanto Gunawan, O. Carm dalam *Rubrik Konsultasi Iman 3: Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab* mengatakan, bahwa stigmata adalah luka fisik yang diyakini bentuk dari partisipasi pada luka-luka Yesus Kristus. Luka itu disebabkan oleh pengalaman rohani, bukan oleh sebab alami dari luar tubuh

²¹Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 120-121.

²²“Toko Buku Rohani Online-Buku Katolik.com-Buku Rohani-Buku Rohani Katolik-Ajaran Iman Katolik-Buku Katolik-Buku Kristen,” <http://bukukatolik.com/index.php>, akses tanggal 19 Januari 2009.

manusia yang bentuknya macam-macam. Ada orang yang menerima luka-luka pada kedua telapak tangan, ada yang menerima luka pada kepala atau bahu, ada juga yang jantungnya memiliki cap atau luka tertusuk paku.²³

Sementara itu banyak sekali referensi yang menceritakan tentang kasus stigmata yang dialami oleh para Santo dan Santa, antara lain:

C. Erni Setiyowati dalam buku seri-nya *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 1*. Diceritakan tentang St. Fransiskus Assisi yang memperoleh stigmata pada tahun 1224 ketika bertapa di Gunung La Verna selama 40 hari. Tepatnya pada tanggal 13 September 1224 ketika St. Fransiskus sedang berdoa.²⁴

Dalam karya sejenis lainnya, *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 5*, C. Erni Setiyowati juga menulis tentang sosok Gertrudis yang menerima stigmata. Gertrudis memperolehnya pada hari Jumat Agung yang merupakan hari peringatan akan kematian Tuhan Yesus di kayu salib.²⁵

Michael Collons dan Matthew A. Price dalam buku *Millennium, The Story Of Christianity, Menelusuri Jejak Kristianitas* mengatakan sosok Fransiskus Assisi yang menerima luka-luka Kristus (stigmata) di akhir hidupnya merupakan sosok yang disebut sebagai ‘orang Kristen yang paling sempurna setelah Kristus’. Fransiskus, pria miskin yang malang dari Assisi menjadi orang

²³Pidyanto Gunawan, O. Carm, *Rubrik Konsultasi 3: Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 101-102.

²⁴C. Erni Setiyowati, *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 88-89.

²⁵C. Erni Setiyowati, *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 5* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 108-109.

yang paling dicintai. Dia sama sekali tidak mementingkan dirinya, penuh kegembiraan, dan sepenuh hati dalam mencintai Tuhan dengan begitu total.²⁶

David Michael Lindsey dalam buku yang berjudul *Perempuan Dan Naga*, menceritakan tentang seorang suster Jepang yang memperoleh stigmata yaitu, Suster Agnes Sasagawa. Pada tahun 1973 Suster Agnes menerima stigmata seperti halnya St. Fransiskus dan St. Katarina dari Siena. Luka stigmata Suster Agnes akhirnya hilang pada tanggal 27 Juli.²⁷

Anthony F. Chiffolo dalam buku yang berjudul *In My Own Padre Pio* menceritakan kisah hidup Padre Pio ketika menerima stigmata. Ketika Padre Pio sedang mendengarkan pengakuan dosa dari para pemuda di Biara Our Lady of Grance pada tanggal 5 Agustus 1918, ia menerima penampakan. ‘Seorang dari surga’ menghujamkan senjata ke dalam jiwanya. Beberapa minggu kemudian tepatnya pada tanggal 20 September 1918, ketika Pio berdoa di depan salib kapel biara seusai misa, dia kembali menerima kunjungan tamu lain dari surga. Mulai saat itu sampai beberapa waktu sebelum kematiannya lima puluh tahun kemudian, Pio menunjukkan luka-luka berdarah Kristus pada kedua tangan dan kakinya serta pada lambungnya.²⁸

²⁶Michael Collons dan Matthew A. Price, *Millennium, The Story Of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 115.

²⁷David Michael Lindsey, *Perempuan dan Naga* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 370-373.

²⁸Anthony F. Chiffolo, *In My Own Padre Pio* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. xi.

Banyaknya referensi pustaka yang memakai bahasa asing dalam membahas stigmata membuat skripsi ini berbeda dengan kajian ilmiah berbahasa Indonesia lainnya. Skripsi ini hanya menyoroti sikap dan pandangan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru mengenai stigmata serta pandangan psikologi.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah aturan yang menjelaskan proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari: (a). Hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian yang diukur. (b). Mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian. (c). Hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.²⁹

Dalam skripsi ini kerangka teori yang di pakai menggunakan studi komparasi. Inter-subyektivitas mengenai stigmata sebagai doktrin teologis sangatlah kompleks. Menurut sebagian pandangan bersifat meragukan dan pandangan lainnya bersifat *debatable*.³⁰

Adolf Heuken dalam *Ensiklopedi Gereja Jilid V* mengatakan bahwa stigmata bermula dari kata stigma yang artinya cap bakar pada kulit binatang atau

²⁹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 33.

³⁰Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2002), hlm 315.

budak belian yang berasal dari bahasa Yunani. Lalu mendapat arti noda pada nama baik seseorang. Dalam bahasa gerejani, stigmata dalam bentuk jamak menandai lima luka pada beberapa orang saleh persis seperti luka-luka Kristus Yang tersalib yaitu pada kaki, tangan, lambung, dan dahi. Tiada suatu penyebab dari luar dan luka-luka ini mengeluarkan darah secara periodik.³¹

Emmanuel Gerrit Singgih seorang Protestan dalam buku *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia* menilai stigmata sebagai sebuah bentuk membina relasi dengan Kristus dan menolaknya sebagai sebuah bentuk mistisisme Kristiani. Gerrit mengaitkan penderitaan Kristus dengan penderitaan rakyat yang disebabkan krisis perekonomian dewasa ini sebagai kesempatan membangun relasi dengan Kristus yang tersalib dan membawa stigmata.³²

Van Den End yang juga Protestan dalam buku *Sejarah Perjumpaan Gereja Dan Islam* menilai, stigmata yang diterima St. Fransiskus sebagai sebuah mistik yang diarahkan kepada Kristus yang hina, yang menderita. Khususnya pada kayu salib dimana luka-luka Kristus diberi perhatian (lembing suci). Tidak seperti sebelumnya, mistik diarahkan kepada Kristus sebagai Anak Allah dan Raja yang menang bagi manusia sehingga manusia selamat.³³

³¹Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 120-121.

³²Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 7.

³³Van Den End, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tanpa tahun), hlm. 85-86.

Berbeda dengan pernyataan Rasiah S. Sugirtharajah seorang Katolik dalam bukunya yang berjudul *Wajah Yesus Di Asia*. Ia mengatakan bahwa tanda-tanda (stigmata) yang dicapkan pada budak-budak haruslah berarti bekas-bekas luka atau parut-parut yang Paulus telah terima dari penyesahan dan penderaan seperti yang dituturkan di dalam 2 Kor. 11:23-28. “Lima Kali aku di sesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan; tiga kali aku di dera, satu kali aku dilempari batu.” Bekas-bekas luka yang ia bawa pada tubuhnya ini adalah suatu simbol persekutuan antara Paulus dan Kristus yang disalib. Ini sekan-akan bekas-bekas luka dari “suatu ciptaan baru.” Dengan parut-parut ini ia dibebaskan dari keperluan untuk disunat atau tidak. Maka ia mengucapkan kata-kata yang tidak lazim mengenai pranata atau lembaga lainnya, yaitu sunat. Bukan bekas-bekas luka sunatan, melainkan bekas-bekas luka Yesus yang kini menjadi kenyataan utama baginya.³⁴

Sejalan dengan pernyataan Rasiah diatas, Gereja St. Antonius menyikapi stigmata sebagai sebuah fenomena yang wajib di imani oleh umat gereja sebagai sebuah mukjizat dari Tuhan.³⁵ Stigmata merupakan bagian dari penderitaan

³⁴Rasiah S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 251.

³⁵Seperti yang disampaikan Romo Heru Saputro, salah seorang pengurus Gereja St. Antonius dalam wawancara pertama kali pada tanggal 25 Mei 2010 pukul 12.00 WIB.

Kristus yang tersalib dan anugerah dari Tuhan. Kriteria stigmata pun harus sesuai dengan apa yang di alami St. Fransiskus.³⁶

Teori psikoanalisis Sigmund Freud bisa dipakai untuk menganalisis fenomena stigmata. Karena persatuan antara manusia dengan Tuhan tercermin dalam stigmata yang menimbulkan ketidaksadaran dan merupakan peranan sentral dalam teori psikoanalisis. Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Hal tersebut terbukti dengan adanya kaitan antara ingatan-ingatan yang dilupakan dengan gejala histeria. Sebab arti gejala tersebut dapat dinyatakan setelah dimasukkan dalam keadaan hipnotis. Freud menyimpulkan bahwa ada tiga macam kegiatan mental, yaitu: ketidaksadaran, keprasadaran, dan kesadaran.³⁷ Teori psikoanalisis sendiri adalah usaha untuk mengartikan dua pengalaman yang selalu timbul dengan cara menyolok dan tak tersangka.³⁸

F. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan

³⁶Seperti yang disampaikan oleh Romo Yohannes Kore, Kepala Biara St. Bonaventura Papingan saat wawancara pertemuan kedua tanggal 3 Juli 2010 pukul 16.30-19.00 WIB.

³⁷Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2006), hlm. 55-59.

³⁸K. Bertneens (editor dan penterjemah), *Sigmund Freud Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (Jakarta: PT Gramedia Anggota IKAPI, 1986), hlm. 12-13.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan atau subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan apa adanya.⁴⁰

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, di ambil dari hasil wawancara dengan beberapa jemaat gereja yang berada di lingkungan Gereja St. Antonius Kotabaru dan tokoh gereja yang dianggap dapat mewakili serta hasil dari observasi atau pengamatan langsung.
- b. Sumber Data Sekunder, berupa buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan bertujuan memperoleh data secara detail dengan mengamati fakta. Dalam hal ini peneliti mengamati sikap Gereja St. Antonius Kotabaru terkait dengan fenomena stigmata. Juga sikap

³⁹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 33.

⁴⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 63.

jemaat gereja terhadap stigmata sebagai sebuah ketaatan religius umat Katolik yang berada di lingkungan Gereja St. Antonius Kotabaru. Pengamatan dilakukan pada tanggal 19 April – 19 Juli 2010.

b. Teknik Wawancara (Interview)

Interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang relevan untuk diwawancarai sebagai subyek dari topik penelitian. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kegiatan, organisasi, lembaga, perasaan, motivasi dan lain sebagainya.⁴¹

Menurut Denzim dan Lincoln (1994: 353), wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art asking and listening*).⁴² Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula, atau merupakan kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antar pencari informasi dengan sumber informasi (*interviewer*).⁴³

Posisi penulis sebagai ‘outsider’, subyek yang melakukan pengamatan dan tidak terlibat langsung terhadap obyek dalam hal ini

⁴¹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 136.

⁴²Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Buku Daras, 2004), hlm. 48.

⁴³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 111.

Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta memberikan batasan dalam menganalisis. Stigmata sebagai fenomena luar biasa adalah sebuah fenomena yang wajib di imani oleh umat Katolik karena hal tersebut diberikan Tuhan kepada yang Dia kehendaki dan sulit diterima oleh akal manusia. Penulis hanya memberikan batasan analisis stigmata dalam pandangan Gereja Katolik, khususnya Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, serta teori Sigmund Freud mengenai stigmata.

Romo Heru Syahputro sebagai salah satu pengurus Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru sekaligus Dosen Universitas Atmajaya dan Romo Yohannes Kore sebagai Kepala Biara Asrama St. Bonaventura Papringan yang juga sedang melakukan studi S2 di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada merupakan tokoh kunci yang berhasil peneliti wawancarai.

c. Teknik Dokumentasi

Untuk mendukung data-data yang diperlukan, maka peneliti melengkapinya dengan data-data lain seperti *soft copy*, gambar dan dokumen lainnya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperoleh terhimpun dan dicermati tingkat validitasnya dengan obyek kajian, maka data tersebut di analisa dengan menggunakan penalaran induktif yaitu teknik pengambilan kesimpulan secara umum dari data-data yang lebih khusus. Dalam teknik ini pula data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan

kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang disajikan peneliti.⁴⁴

5. Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang di pakai melalui tahap-tahap seleksi yang memiliki batasan-batasan dalam pendekatan teologis. Fenomena stigmata merupakan pandangan tradisi teologis Gereja yang wajib di imani umat Katolik sebagai sebuah anugerah Tuhan. Melalui pendekatan teologis tersebut peneliti menghubungkan fenomena stigmata dengan pandangan di luar tradisi Gereja yang juga mengalami stigmata tetapi tidak diyakini sebagai sebuah anugerah Tuhan atau mukjizat yaitu dengan pendekatan psikologis.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, yang disusun menjadi beberapa bab dan masing-masing terbagi atas beberapa sub-bab. Agar pembahasan komprehensif dan terpadu, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Semuanya dimaksudkan sebagai gambaran awal dari bahasan yang akan di kaji.

⁴⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Bandung: CV. Transito, 1982), hlm. 130.

Bab kedua berisi tentang penjelasan tentang stigmata. Bab ini terbagi ke dalam tiga sub-bab, yaitu: pengertian stigmata, orang suci dalam perspektif Katolik, sejarah beberapa orang suci yang mengalami fenomena stigmata, serta hubungan stigmata dengan orang-orang suci.

Bab tiga merupakan gambaran umum Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. Hal ini diperlukan sebagai salah satu obyek penelitian penyusun mengenai pandangan salah satu gereja Katolik tentang stigmata. Bab ini berisi profil dari gereja tersebut yang terbagi ke dalam tujuh sub-bab, antara lain: sejarah singkat gereja, lokasi dan letak geografis, struktur bangunan gereja, visi gereja, respon jemaat terhadap keberadaan gereja, komunitas yang berada di lingkungan Gereja, dan terakhir jadwal perayaan ekaristi serta sakramen gereja.

Bab empat berusaha memaparkan pandangan Gereja St. Antonius Kotabaru serta respon di luar tradisi gereja mengenai fenomena stigmata. Bab ini terbagi ke dalam tiga sub-bab, yaitu: sikap Gereja St. Antonius terhadap fenomena stigmata, stigmata dalam perspektif iman Katolik, dan terakhir adalah pandangan diluar tradisi gereja terhadap fenomena stigmata sebagai bahan komparatif dari seluruh pembahasan. Sub bab ini terdiri dari: doktrin teologi Kristen terhadap fenomena stigmata, aspek mistik terhadap stigmata, dan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai stigmata.

Dan bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dalam tradisi Katolik, stigmata otentik hanya terjadi pada orang beriman yang mengalami ekstase. Mereka sering tidak makan dan tidur berbulan-bulan lamanya sehingga mengalami penderitaan lahir-batin yang hebat dan menyerupai Kristus Yang menderita. Stigmata melambangkan persatuan dengan Kristus Yang tersalib dan keikutsertaan secara rohani dalam pengorbanan-Nya. Orang yang berstigmata sejati mengamalkan kebajikan Kristus dengan tekun dan mencintai salib secara istimewa. Ada suatu penjelasan yang mengatakan bahwa jika seseorang menghayati penderitaan dan sengsara Yesus secara mendalam maka akan memunculkan luka-luka itu di tubuh mereka sendiri. Pikiran mereka mampu menimbulkan perubahan fisik yang nyata. Sebagian stigmata memang timbul secara demikian tetapi sebagian lagi dianggap merupakan mukjizat. Satu-satunya penjelasan yang bisa diterima, peristiwa stigmata memiliki hubungan dengan pikiran bawah sadar para stigmatik dengan penyaliban Kristus.

Sejarah mencatat data orang-orang yang menerima karunia stigmata, antara lain: St. Fransiskus Assisi (1186-1226), St. Lutgarde (1182-1246), St. Margaret Cortona (1247-1297), St. Gertrude (1256-1302), St. Clare Montefalco (1268-1308), Bl. (Blessed) Angela Foligno (w. 1309), St. Katarina Siena (1347-1980), St. Ludwine (1380-1433), St. Francis Roma (1384-1440), St. Colette

(1380-1447), St. Rita Cassia (1386-1456), Bl. Osanna Mantua (1499-1505), St. Katarina Genoa (1447-1510), Bl. Baptista Varani (1458-1524), Bl. Lucy Narni (1476-1547), Bl. Catherine de' Ricci (1522-1989), St. Maria Magdalena de' Pazzi (1566-1607), Bl. Marie de l'Incarnation (1566-1618), Bl. Mary Anne of Jesus (1557-1620), Bl. Carlo Sezze (w.1670), Bl. Margaret Mary Alacoque (1647-1690), St. Veronica Giuliani (1600-1727), dan St. Mary Frances of the Five Wounds (1715-1791). Sementara orang-orang yang menerima stigmata pada abad ke-19, antara lain: St. Pio (Padre Pio) dari Pietrelcina (1887-1968), Anna Katarina Emmerick (1774-1824), Elizabeth Canori Mora (1774-1825), Anna Maria Ta'anggi (1769-1837), Maria Dominica Lazzari (1815-1848), Marie de Moerl (1812-1868), dan Louise Lateau (1850-1883).

Sejalan dengan pernyataan Gereja Roma, Gereja St. Antonius Kotabaru memandang bahwa stigmata adalah fenomena yang wajib di imani umat sebagai mukjizat dari Allah. Gereja memastikan bahwa stigmata tersebut bukanlah suatu tanda dari setan guna membangkitkan suatu kegemparan rohani yang menyesatkan orang banyak. Oleh sebab itu, seorang yang benar-benar stigmatis haruslah hidup dengan mengamalkan keutamaan-keutamaan dengan gagah berani, tabah dalam menanggung penderitaan baik fisik maupun jiwa, dan senantiasa mencapai tingkat persatuan ekstasis dalam doa.

Dengan pendekatan komparasi melalui pandangan inter-subyektif, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai stigmata. Fenomena pengalaman keagamaan seperti stigmata dapat dikomparasikan dengan berbagai pendekatan

studi. Salah satunya pendekatan psikologis. Freud menganggap hal tersebut – meskipun dalam teori psikoanalisis-nya tidak menjelaskan- sebagai sebuah ”hayalan” di bawah kondisi-kondisi tertentu. Karena keimanan dan manifestasi, Freud memandang adanya kecurigaan radikal sebagai sesuatu yang mustahil dan dianggap sebagai kegilaan yang ditolak. Menurut beberapa ahli psikologi, fenomena stigmata di anggap sebagai sebuah kelainan psikis yang disebut psikoneurosis. Neurosis adalah ketegangan pribadi yang terus-menerus akibat adanya konflik-konflik dalam diri. Penderita neurosis biasanya adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi, cukup kritis dalam menilai situasi atau motif-motif yang saling bertentangan sehingga dapat merasakan adanya konflik. Neurosis dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang datang dari luar maupun faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri sendiri.

B. Saran

Studi tentang fenomena pengalaman mistik keagamaan seperti stigmata bagi penulis adalah studi yang sangat menarik. Di satu sisi penulis harus memahami pandangan gereja Katolik Roma khususnya Gereja St. Antonius Kotabaru dan di sisi lain penulis harus memahami respon yang berseberangan dari para ahli teologi, psikologi dan medis. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan mengenai stigmata sebagai sebuah mukjizat dari Tuhan dengan stigmata sebagai efek kondisi psikologis dari pengalaman manusia.

Pengalaman mistik keagamaan seperti stigmata masih sangat terbuka lebar untuk dibahas. Penelitian ini adalah salah satu sedikit dari penelitian yang menjelaskan secara khusus persoalan stigmata terlebih masih minimnya literatur yang berbahasa Indonesia. Literatur yang peneliti temui umumnya lebih terkonsentrasi kepada pengalaman kasus per kasus dari tiap pelaku.

Studi tentang stigmata dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh, tidak sepele-sepele, karena banyak pandangan yang membingungkan bahkan mengundang kontroversi. Sebaiknya, ketika akan melakukan studi lebih lanjut tentang stigmata, pengetahuan kita dibekali ilmu bantu lain seperti teologi, medis dan psikologi di samping pengetahuan kita tentang bahasa asing terutama Bahasa Inggris. Karena pembahasan tentang stigmata penuh dengan istilah-istilah mistik agama, efek terhadap kesehatan tubuh, dan kondisi psikologis melalui pengalaman-pengalaman individu manusia.

Tidak adanya fenomena stigmata yang terjadi di Indonesia, terlebih belum adanya sosok Santo-Santa membuat penelitian ini baru diteliti secara literatur dan wawancara dari beberapa narasumber yang kompeten. Saran peneliti, alangkah lebih baik jika penelitian lebih lanjut dilakukan dengan berhadapan langsung dengan obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- 75 Tahun Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta*, Yogyakarta : Panitia Peringatan 75 Tahun Gereja Antonius, 2001.
- Institut Roncalli, *Ketaatan Kita Sekarang Ini, Suatu Buku Kursus Roncalli 18 Oktober-18 November*, Salatiga : Institut Roncalli, 1992.
- Menjadi Gereja Buat Semua*, Yogyakarta : Dewan Pengurus Gereja St. Antonius, 2001.
- Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang 2004*, Semarang : Keuskupan Agung Semarang, 2004.
- Sejarah Gereja Kotabaru St. Antonius Yogyakarta*, Yogyakarta : Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, 1976.
- Ananias, M.I., *Evolusi Kristen*, Yogyakarta : Gelanggang, 2008.
- Banawiratma (editor), *Wahyu Iman Kebaktian*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Berteens, K. (editor), *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- , *Sigmund Freud Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, Jakarta : PT Gramedia Anggota IKAPI, 1986.
- Bonaventura, St., *Legenda Maior -Kisah Besar-*, editor : R. Hardawiryana, Jakarta : SEKAFI, 1990.
- Bonaventura, St., *Riwayat Hidup St. Fransiskus Kisah Besar*, penterjemah : Pater Y. Wahyusudibyo OFM , Jakarta : SEKAFI 1984.
- Chiffolo, Anthony F., *In My Own Padre Pio*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Collons, Michael, dan Matthew A. Price, *Millennium, The Story Of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.

- Connolly, Peter (editor), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta : PT LKiS Printing Cemerlang, 2002.
- Dirdjasusanta, Alex, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 15*, Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Djam'annuri (editor), *Agama Kita : Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta bekerjasama dengan LESFI, 2000.
- Egan, Harvey D., *Christian Mysticism : The Future of a Tradition*, New York : 1984.
- End, Van Den, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, t.t.
- Esser, Kajeten, *Ordo Santo Fransiskus : Spiritualitas Dan Tugas Ordo Dalam Kerajaan Allah*, t.tp, t.t.
- Freud, Sigmund, *Two Encyclopedia Articles. The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud vol.XVIII*, London, 1953-1966.
- Gobry, Ivan, *Fransiskus dari Asissi*, Ende-Flores : Nusa Indah, 1976.
- Gunawan, Pidyarto, *Rubrik Konsultasi Iman 3 : Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983.
- Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja Jilid I A-G*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid II H-Konp*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid III Kons-Pe*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid IV Ph-To*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995.

- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1972).
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Bandung : CV. Transito, 1982.
- Lacan, Jacques, *The Four Fundamental Concepts Of Psychoanalysis (The Interantional Psycho-Analytical Library) no. 106*, editor : Jacques-Alain Miller, translate : Alan Sheridan, London: The Hogart Press And The Institute of Psycho-analysis, 1977.
- Ladjar, Leo Laba, *Karya-Karya Fransiskus dari Asissi*, Jakarta : SEKAFI, 2000.
- Lindsey, David Michael, *Perempuan dan Naga*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Masseron, Alexander, dan Marion A. Habig OFM, *The Fransiscans*, Chicago : Fransiscans Herald Press, 1959.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : NV Bulan Bintang Anggota IKAPI, 1982.
- Semiun, Yustinus, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta : Kanisius Anggota IKAPI, 2006.
- Scharfenberg, Joachim, *Sigmund Freud Pemikiran dan Kritik Agama*, Yogyakarta : AK Group, 2003.
- Setiyowati, C. Erni, *Sahabat Yesus : Kisah Hidup Santo Santa 1*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- , *Sahabat Yesus : Kisah Hidup Santo Santa 5*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.

Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6 SHI-VAJ*, Jakarta : Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984.

Singgih, Emmanuel Gerrit, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.

Soehadha, Moh., *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta : Buku Daras, 2004.

Suasso, H., “Kebebasan Hati Sebagai Sifat Hidup Rohani Kita” dalam *Majalah Rohani*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1968.

Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.

-----, *Kepercayaan, Kebatinan, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1976.

Sugirtharajah, Rasiah S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.

Website:

Catholic online, “Saints & Angels,” dalam www.saints.catholic.org, akses tanggal 15 November 2009.

“Akademi Kontra Indiferentisme → Forum Terbuka, Perlengkapan KODRATI untuk DIRAHMATI,” <http://www.ekaristi.org/forum/viewtopic.php>, akses tanggal 7 Agustus 2009.

“Berdirinya Mataram dan Hubungan Mistis dengan Ratu Kidul,” <http://sabdalangit.wordpress.com/2008/10/14/77/>, akses tanggal 10 Juli 2010.

“Bible Query NT,” www.BibleQuery.org/galMss.htm, akses tanggal 15 November 2009.

“Buah Markisa: Trubus Rumboko,” <http://buahmarkisa.blogspot.com/2009/03/namaku-trubus-rumboko.html>, akses tanggal 26 Agustus 2010.

- “Dida Darul Ulum,” <http://darul-ulum.blogspot.com/>, akses tanggal 15 November 2009.
- “Eionet Europa,” http://www.eionet.europa.eu/gemet/index_html, akses tanggal 6 Juli 2010.
- “Frans Magnis Suseno SJ, Pemuka Kristen Katolik Ensiklopedia Tokoh Indonesia,” <http://ensiklopediatokohindonesia.blogspot.com>, akses tanggal 26 Agustus 2010.
- “Fransiskus dari Asissi,” http://id.wiki.detik.com/wiki/Fransiskus_dari_Assisi, akses tanggal 15 November 2009.
- “Gereja Santa Maria, Media Komunikasi Cyberer Umat Paroki Santa Maria Tangerang,” dalam <http://www.santamaria.or.id/>, akses tanggal 15 November 2009.
- “Gereja Santo Antonius Kota Baru,” <http://gudeg.net/index.html>, akses tanggal 14 Juli 2009.
- “God’s Word And Daily Devotion,” <http://bible.rickoshop.com/2008/>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- “Indonesia-View Herlianto,” <http://www.hamlineed/apakabar/basisdata/2000/05/21/0004.html>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- “Katolik-Ekaristi,” <http://www.ekaristi.org./forum/viewtopic.php>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- “Keuskupan Agung Makassar,” <http://keuskupan.blogspot.com/>, akses tanggal 15 November 2009.
- “Makalah Konsep Al-Hulul & Al-Ittihad,” http://makalah_konsep_alhulul_alittihad.htm, akses tanggal 29 Agustus 2010.
- “Mirifica e-news,” <http://www.mirifica.net>, diterjemahkan oleh YESAYA : www.indocell.net/yesaya, akses tanggal 15 November 2009.
- “Misteri Dunia,” <http://misteridunia.wordpress.com/2008/09/24/stigmata/>, akses tanggal 15 November 2009.

- “Misteri Paling Populer di Dunia,” <http://bukucatatant-part1.blogspot.com/2009/01/misteri-palingpopuler-di-dunia.html>, akses tanggal 15 November 2009.
- “Pengertian Misdinar,” <http://misdinarkramat.wordpress.com/2009/12/12/pengertian-misdinar/>, akses tanggal 6 Juli 2010.
- “Peraturan Rumah Tangga Paroki St. Kristoforus” <http://www.parokikristoforus.org/default.asp>, akses tanggal 6 Juli 2010.
- “Toko Buku Rohani Online-Buku Katolik.com-Buku Rohani-Buku Rohani Katolik-Ajaran Iman Katolik-Buku Katolik-Buku Kristen,” <http://bukukatolik.com/index.php>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- “Wapedia-Wiki : Kanonisasi,” <http://wapedia.mobi/id/>, akses tanggal 15 November 2009.
- “Wapedia-Wiki : Padre Pio,” http://id.wikipedia.org/wiki/Padre_pio, akses tanggal 15 November 2009.
- “Wapedia-Wiki : Santo,” <http://wapedia.mobi/id/>, akses tanggal 15 November 2009.
- Birgitta Dewi Adyanti Satriyani, “Pasca Gempa, Gereja St.Antonius Kotabaru Masih Kolaps,” <http://www.detiknews.com/>, akses tanggal 14 Juli 2009.
- Dan Delion, “Forum Diskusi Kristen,” <http://yesaya.indocell.net/id9.htm>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- Darwin Simanjorang, “Jesus is Always The Best,” <http://darwinsimanjorang.wordpress.com/>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- , “Menarik Sekali!! Pesta Stigmata,” <http://darwinsimanjorang.wordpress.com/>, akses tanggal 19 Januari 2009.
- Djoko Dwiyanto, “Tunggak Jarak Mrajak Tunggak Jati Mati : Aspek Sosial Budaya Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono,” <http://tunggakjarakmrajak.blogspot.com/2010/05/aspek-sosial-budaya-masa-pemerintahan.html>, akses tanggal 10 Juli 2010.
- Hayus Cheng, “Catatan Sang Penghayal,” <http://bukucatatant-part1.blogspot.com/2009/01/misteri-palingpopuler-di-dunia.html>, akses pada 19 Januari 2009.

Joachim Bouflet dan Philippe Boutry, "Thetokos Katolik Buku : 1978 Kongregasi untuk Doktrin Iman penampakan dokumen pada penegasan," www.theotokos.org.uk, akses tanggal 7 Agustus 2009.

Khidir Marsanto, "Gereja St. Antonius Kotabaru," <http://wisatamelayu.com/id/ads.php>, akses tanggal 14 Juli 2009.

Richard Londsole, Catholic I Publishing Company ; www.catholicI.com dikutip dari YESAYA : www.indocell.net/yesaya, akses tanggal 19 Januari 2009.

R.L. Hymers, "Roh Kudus Adalah Kristosentris (*The Holy Spirit Is Christocentric*)" (penterjemah : Dr. Eddy Purwanto), http://051009AM_Christocentric.html, akses tanggal 6 Juli 2010.

Th. Agung M. Harsiwi, "Apa yang Dicari Orang di Gereja St. Antonius Kotabaru?," http://www.gerejakotabaru.com/inc_index.php?mod=berita&m=ilist, akses tanggal 18 Juli 2010.

Seno Setiawan, "Padre Pio," <http://www.senosetiawan.com/portal/index.php>, akses tanggal 15 November 2009.

Sisirkumar Ghose, "INIGO WIDI : Aspek-aspek Psikologis dari Mistikisme", <http://inigowidi.blog.friendster.com>, akses tanggal 7 Agustus 2009.

William P. Saunders, diterjemahkan oleh YESAYA : www.indocell.net/yesaya atas ijin The Arlington Catholic Herald, akses tanggal 15 November 2009.

DAFTAR INTERVIEW GUIDE

Mengenai

“Stigmata dalam Pandangan Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta”

1. Bagaimana kedudukan para Santo-Santa yang mengalami fenomena stigmata ? Adakah perbedaan kedudukan dengan mereka yang tidak mengalami hal tersebut ?
2. Apakah ada hubungan fenomena stigmata dengan pertanda alam ? Misalnya seseorang tiba-tiba mendapat stigmata dan hal tersebut berarti bakal terjadi sesuatu ?
3. Adakah keterkaitan antara pengalaman para stigmatik dengan muatan politis ? Misal, seorang Santo yang ingin meraih simpati untuk lebih banyak menarik para jemaat datang ke gerejanya dan mengklaim bahwa ia telah memperoleh stigmata ?
4. Umat katolik pada umumnya salah persepsi terhadap stigmata yang sering dikaitkan dengan mistisisme dimana konsep tersebut menjadi sebuah konsep yang belum lazim di kalangan jemaat awal.¹ Bagaimana cara Romo menyampaikannya kepada jemaat Gereja ?
5. Meski stigmata memiliki unsur mistik didalamnya namun lebih sesuai apa yang disebut dengan autologi (pengetahuan tentang diri). Mistisisme sendiri adalah ilmu pengetahuan psikologi manusia dengan ‘psikologi ke-Tuhan-an’. Hal tersebut telah terjadi perubahan orientasi utama dari tataran profan ke tataran sakral yang berbentuk kesadaran Tuhan kepada Manusia.² Bagaimana Gereja St. Antonius Kotabaru memandang hal tersebut ?
6. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam penyaliban, paku ditancapkan pada bagian atas pergelangan tangan Yesus, karena tulang akan menahannya. Informasi tsb didapatkan dimana kata ‘tangan’ disini dalam bahasa Yunani berarti pergelangan tangan. Dalam www.bibleQuery.org/galMss.htm menerangkan bahwa jika paku ditancapkan pada telapak tangan, maka tangan akan terkoyak. Sementara dalam berbagai sumber stigmata muncul pada telapak tangan. Bisakah Romo menjelaskan hal tersebut ?

¹Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 6 (Shi-Vaj)*, (Jakarta : Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984), hlm. 3303

²Sumber: Sisirkumar Ghose, "INIGO WIDI: Aspek-aspek Psikologis dari Mistikisme," <http://inigowidi.blog.friendster.com>, akses tanggal 7 Agustus 2009

DAFTAR RESPONDEN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa:

Nama : Deni Sudastika

NIM : 03521287

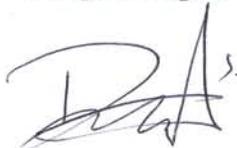
Jur/Fak/Univ. : Perbandingan Agama / Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul: "Stigmata dalam Pandangan Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta".

Demikian surat bukti hasil wawancara ini saya buat untuk ditindaklanjuti di kemudian hari. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,
Telah tiba di Kantor Sekretariat Gereja
St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta
Pada tanggal 25 Mei 2010

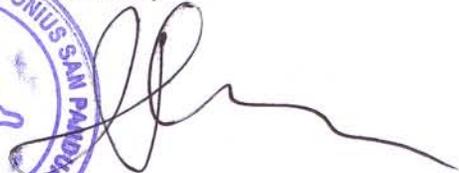
Yang Bertugas,



(Deni Sudastika)



Narasumber,



(Dr. YB. Heru Prakosa, SJ)

DAFTAR RESPONDEN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa:

Nama : Deni Sudastika

NIM : 03521287

Jur/Fak/Univ. : Perbandingan Agama / Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul: "Stigmata dalam Pandangan Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta".

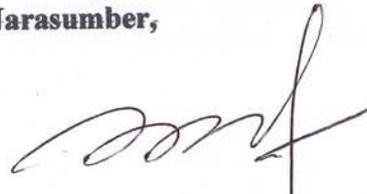
Demikian surat bukti hasil wawancara ini saya buat untuk ditindaklanjuti di kemudian hari. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang Bertugas,



(Deni Sudastika)

Mengetahui,
Telah tiba di Biara St. Bonaventura
Papringan, Yogyakarta
Pada tanggal 3 Juli 2010
Narasumber,



(Romo Yohannes Kore)



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
 NOMOR: UIN.02/DU.1/TL.03/33/2010

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

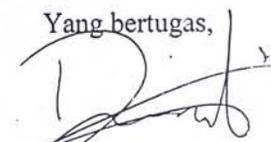
Nama : Deni Sudastika
 NIM : 03521287
 Jurusan/Prodi/Semester: PA/Perbandingan Agama/ XV
 Tempat/Tanggal lahir : Cirebon/ 10 Desember 2010
 Alamat : Jl. Rukun Pertiwi No. 971 Bm (Belakang APMD) Gendeng Baciro
 Gondokusuman Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan:

Obyek : Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta
 Tempat : Jl. I Nyoman Oka No. 18 Kotabaru Yogyakarta
 Tanggal : 22 September 2010 s/d 22 Desember 2010
 Metode Pengumpulan data : Observasi, interview dan pustaka

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

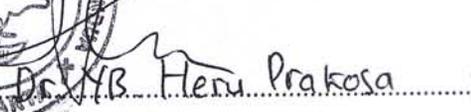
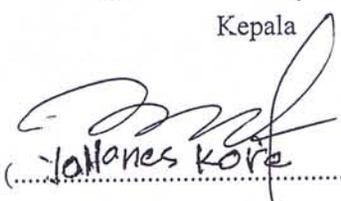
Yogyakarta, 22 September 2010

Yang bertugas,

 <Deni Sudastika>
 0352 1287



A.n Dekan
 Pembantu Dekan I


 Drs. H. Mohammad Yusup, M, Ag
 NIP. 19600207 199403 1 001

<p>Mengetahui Telah tiba di <u>Gereja St. Antonius</u> Pada tanggal <u>25 Mei 2010</u> Kepala  <u>Dr. H. Heru Prakosa</u></p>	<p>Mengetahui Telah tiba di <u>Biarat. Banaventura</u> Pada tanggal <u>3 Juli 2010</u> Kepala  <u>Johannes Kore</u></p>
---	--



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/5771/N/2010.

Membaca Surat : UIN "Suka" Yogyakarta Nomor : UIN.02/DU/TL.03/33/2010
Tanggal Surat : 22 September 2010. Perihal : IJIN PENELITIAN

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : DENI SUDASTIKA NIP/NIM : 03521287
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yk
Judul : STIGMATA DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS KOTABARU
YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai tanggal : 28 September s/d 28 Desember 2010.

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28 September 2010

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yk Cq. Ka. Dinas Perijinan
3. Ka. Kantor Kementerian Agama Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Studi Agama & Pemikiran Islam UIN "Suka" Yogyakarta
5. Yang bersangkutan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Deni Sudastika
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon/10 Desember 1983
Alamat Asal : Jl. Pangeran Walangsungsang Gg. Petukangan No.101
RT/RW:04/10 Jatiseeng Kidul, Ciledug, Cirebon-Jawa
Barat 45188
Nama Bapak : Oeka Soekardi (Alm.)
Nama Ibu : Rumhati

Riwayat Pendidikan :

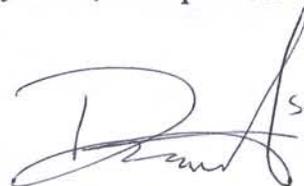
1. TK Santo Thomas, Ciledug Cirebon (1989-1990)
2. SD Negeri Jatiseeng II, Ciledug Cirebon (1990-1996)
3. SLTP Negeri I Ciledug, Cirebon (1996-1999)
4. MAN Buntet Pesantren Cirebon (1999-2002)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama (2003-2010)

Organisasi :

1. Keluarga Santri Cirebon (KSC) Yogyakarta
 - Jabatan : Bidang Pembinaan Santri (2004-2005)
2. Ikatan Santri Buntet Pesantren Cirebon-DIY (INSAN BPC-DIY)
 - Jabatan : Bidang Wacana Kesantrian (2005-2006)
3. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Jabatan : Wakil Pengembangan Wacana dan Kepustakaan (2006-2007)
4. Partai Pencerahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - Jabatan : Ketua Seksi Propaganda (2007-2008)
 5. Sanggar Insan Musika (SIM) HMI Cabang Yogyakarta
 - Jabatan : Lurah SIM (2008-2009)
 6. Pimpinan Daerah Pemuda HANURA (PDPH) Provinsi DIY
 - Jabatan : Wakil Sekretaris II (2009-2014)

Yogyakarta, 22 September 2010



Deni Sudastika
NIM: 03521287